

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang mengalami peningkatan atau mengalami penurunan terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan yang semakin pesat sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Hal ini ditunjukkan dari perkembangan nilai IHSG dan nilai transaksi. Nilai IHSG pada mengalami peningkatan hingga 400% dari tahun 2000 hingga 2008. Kondisi ini juga diikuti nilai transaksi yang terus semakin meningkat. Nilai IHSG yang semakin tinggi merupakan bentuk kepercayaan investor atas kondisi ekonomi Indonesia yang semakin kondusif. Namun krisis ekonomi global mulai pertengahan tahun 2008

telah mendorong jatuhnya nilai IHSG sebesar 50% dalam kurun waktu yang relatif singkat (satu tahun). Krisis yang berasal dari Amerika Serikat telah melesukan perekonomian di benua Eropa dan Asia, khususnya negara berkembang.

Indeks Harga Saham Gabungan dapat berfluktuasi seiring dengan faktor–faktor eksternal seperti pada krisis ekonomi global yang mempunyai dampak terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia. Dampak krisis keuangan dunia atau lebih dikenal dengan krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika berpengaruh terhadap Indonesia. Salah satu faktornya adalah emas dunia, minyak dunia dan Dow Jones Industrial Average (DJIA) yang mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan berfluktuasi. Dan faktor–faktor internal seperti inflasi, BI rate dan jumlah uang beredar yang mempunyai hubungan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yang bergerak fluktuatif.

Faktor eksternal yang mempengaruhi IHSG, yaitu Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) yang merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika Serikat dan merupakan representasi dari kinerja industri terpenting di Amerika Serikat (Witjaksono, 2010). Perusahaan yang tercatat di DJIA pada umumnya merupakan perusahaan multinasional. Kegiatan operasi mereka terbesar di seluruh dunia. Perusahaan seperti Coca–Cola, Exxon mobil, Citigroup, Procter, dan Gamble adalah salah satu contoh perusahaan yang tercatat di DJIA dan beroperasi di Indonesia. Perusahaan tersebut pada umumnya beroperasi secara langsung di Indonesia. Indeks DJIA yang bergerak naik, maka menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik.

Dengan kondisi perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal yang masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Witjaksono, 2010). Aliran modal yang masuk melalui pasar modal tentu akan memiliki pengaruh terhadap perubahan IHSG.

Selain DJIA faktor-faktor eksternal lainya seperti minyak dunia juga memegang salah satu peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Fluktuatif harga minyak mentah dunia juga merupakan suatu indikasi yang mempengaruhi pasar modal suatu negara, secara tidak langsung kenaikan harga minyak mentah dunia akan berimbas pada sektor ekspor dan impor suatu negara. Bagi negara pengekspor minyak, kenaikan harga minyak dunia merupakan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Karena harga minyak dunia yang mengalami kenaikan membuat para investor cenderung menginvestasikan dananya ke berbagai sektor komoditi minyak, namun jika harga minyak sedang turun para investor cenderung melakukan aksi ambil untung dengan cara menjual sahamnya.

Selain minyak, emas merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi pergerakan bursa saham. Hal ini didasari bahwa emas merupakan salah satu alternatif investasi yang cenderung aman dan bebas resiko (Sunariyah, 2006). Kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman daripada berinvestasi di bursa saham.

Faktor internal yang mempengaruhi IHSG adalah inflasi akan memberikan dampak negatif terhadap IHSG, ketika peredaran dan perputaran barang lebih cepat di masyarakat sehingga produksi barang-barang bertambah, dan keuntungan perusahaan bertambah, sehingga bila dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat menikmati oleh perusahaan, profitabilitas akan menurun yang akan mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap pendapat dividen yang harus diterima oleh investor, pada saat investasi pada saham di pasar modal menjadi hal yang kurang menarik. Pada akhirnya investor akan berpindah ke jenis investasi yang lain, yang memberikan return yang lebih baik dalam hal ini bunga yang tinggi seperti deposito (Sunariyah,2006)

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi IHSG adalah BI rate, Witjaksono (2010) menyatakan, di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate. BI rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI rate sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia. Penurunan BI rate secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya.

Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Faktor internal yang terakhir yang mempengaruhi IHSG adalah jumlah uang beredar, jumlah uang beredar yaitu uang kartal dan giral yang biasa disebut M2 yang terkait dengan peranan vital indikator moneter di dalam perekonomian, maka untuk memperkirakan kondisi perekonomian para investor perlu memperhatikan kemungkinan perubahan jumlah uang beredar.

Menurut Samsul (2006), jika jumlah uang yang beredar meningkat maka tingkat bunga akan menurun dan harga saham naik sehingga pasar menjadi naik. Jika tingkat bunga naik, harga saham akan turun dan pasar modal dapat mengalami penurunan. Namun demikian, besarnya dampak kenaikan atau penurunan bunga terhadap harga saham tergantung pada seberapa besar perubahan bunga tersebut.



Sumber : Yahoofinance

Gambar 1. Pergerakan DJIA terhadap pergerakan IHSG

Pada Gambar 1, pergerakan DJIA terhadap pergerakan IHSG cenderung mengalami peningkatan. Pada Mei 2008 DJIA turun sebesar 1.288 point dari bulan sebelumnya dan pada bulan yang sama di tahun yang sama IHSG mengalami kenaikan sebesar 104 point, hal ini terjadi dikarenakan krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika Serikat. Pada bulan selanjutnya pergerakan DJIA dan IHSG bergerak secara searah dapat dilihat ketika DJIA naik maka IHSG pun akan mengikutinya. Jumlah DJIA tertinggi terjadi pada Februari 2014 yaitu dengan level 16.322 Point naik 623 Point dari bulan sebelumnya, sedangkan point IHSG tertinggi dengan level 5.059 point naik 35 point dari tahun sebelumnya, dan jumlah DJIA terendah terjadi pada Februari 2009 yaitu sebesar 7.063 Point, sedangkan nilai terendah IHSG terjadi pada November 2008 yaitu sebesar 1.242 point.



Sumber : Yahoofinance

Gambar 2. Pergerakan Harga Emas Dunia (GOLD) Terhadap Pergerakan IHSG

Pada Gambar 2, pergerakan Gold terhadap pergerakan IHSG pada periode diatas bergerak secara berlawanan, hal ini dapat terlihat pada Juni 2009 harga Gold sebesar 945 Dollar/troy ons turun sebesar 17 Dollar/troy ons dari bulan sebelumnya, hal ini berlawanan dengan pergerakan IHSG pada periode yang sama mengalami kenaikan sebesar 110 point. Jumlah Gold tertinggi terjadi pada September 2011 yaitu dengan nilai sebesar 1771.88 point naik 16.07 Dollar per troy ons dari bulan sebelumnya, sedangkan point IHSG tertinggi dengan level 5.059 point per lembar naik 35 point dari tahun sebelumnya. Dan jumlah Gold terendah terjadi pada Januari 2007 yaitu sebesar 631.17 dollar per troy ons, sedangkan nilai terendah IHSG terjadi pada November 2008 yaitu sebesar 1.242 point



Sumber : yahoofinance

Gambar 3. Pergerakan Harga Minyak Dunia (WTI) Terhadap Pergerakan IHSG

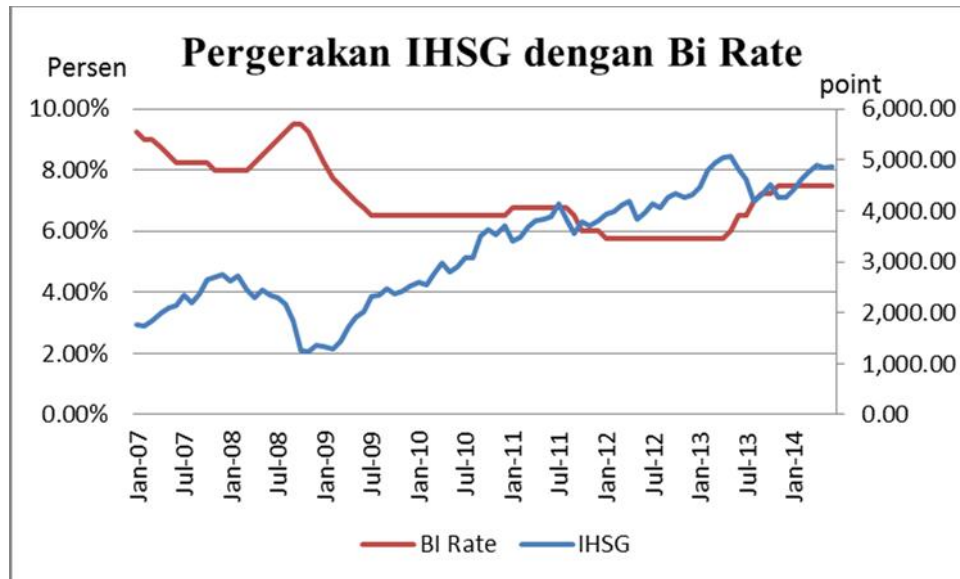
Pada Gambar 3, pergerakan WTI terhadap IHSG pada periode diatas bergerak secara searah, hal ini dapat terlihat pada Juli 2007 harga WTI sebesar 74 Dollar/barrel naik sebesar 7 Dollar/barrel dari bulan sebelumnya, hal ini diikuti dengan pergerakan IHSG pada periode yang sama mengalami kenaikan sebesar 209 point. Jumlah minyak dunia tertinggi terjadi pada Juni 2008 yaitu dengan nilai sebesar 133.88 dollar per barrel naik 8.48 dollar per barrel dari bulan sebelumnya, sedangkan point IHSG tertinggi dengan level 5.059 point naik 35 point dari tahun sebelumnya. Dan jumlah minyak dunia terendah terjadi pada Juni 2007 yaitu sebesar 54.51 dollar per barrel, sedangkan nilai terendah IHSG terjadi pada November 2008 yaitu sebesar 1.242 point.



Sumber : Yahoofinance dan kemendag

Gambar 4. Pergerakan M2 terhadap IHSG

Pada Gambar 4, pergerakan M2 terhadap pergerakan IHSG pada periode diatas bergerak secara berlawanan, hal ini dapat terlihat pada kenaikan M2 pada september 2008 sebesar 92.819 miliar dari bulan sebelumnya, hal ini berlawanan dengan pergerakan IHSG pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 333 point. Jumlah M2 tertinggi terjadi pada Juni 2014 yaitu dengan nilai sebesar 3.861.659 miliar rupiah naik 76.798 miliar rupiah dari bulan sebelumnya, sedangkan point IHSG tertinggi dengan level 5.059 point naik 35 point dari tahun sebelumnya. Dan jumlah M2 terendah terjadi pada Januari 2007 yaitu sebesar 1.363.907, sedangkan nilai terendah IHSG terjadi pada November 2008 yaitu sebesar 1.242 point.



Sumber : Yahoofinance dan BI

Gambar 5. Pergerakan BI Rate terhadap IHSG

Pada Gambar 5, pergerakan BI Rate terhadap pergerakan IHSG pada periode diatas bergerak secara berlawanan, hal ini dapat terlihat pada penurunan BI Rate pada Maret 2009 sebesar 0.25% dari bulan sebelumnya, hal ini berlawanan dengan pergerakan IHSG pada periode yang sama mengalami peningkatan sebesar 149 point. Jumlah BI rate tertinggi terjadi pada September – Oktober 2008 yaitu dengan nilai 9,50% naik sebesar 0,25% dari bulan sebelumnya, sedangkan point IHSG tertinggi dengan level 5.059 point naik 35 point dari tahun sebelumnya. Dan jumlah BI rate terendah terjadi pada Januari 2012 – April 2013 yaitu sebesar 5,75%, sedangkan nilai terendah IHSG terjadi pada November 2008 yaitu sebesar 1.242 point.



Sumber : Yahoofinance dan BI

Gambar 6. Pergerakan Inflasi terhadap IHSG

Pada gambar 6, pergerakan Inflasi terhadap pergerakan IHSG pada periode diatas bergerak secara berlawanan, hal ini dapat terlihat pada penurunan Inflasi pada Maret 2009 sebesar 0.68% dari bulan sebelumnya, hal ini berlawanan dengan pergerakan IHSG pada periode yang sama mengalami peningkatan sebesar 149 point. Jumlah inflasi tertinggi terjadi pada September 2008 yaitu dengan nilai 12,14% naik sebesar 0,29% dari bulan sebelumnya, sedangkan point IHSG tertinggi dengan level 5.059 point naik 35 point dari tahun sebelumnya. Dan jumlah inflasi terendah terjadi pada November 2009 yaitu sebesar 2,41%, sedangkan nilai terendah IHSG terjadi pada November 2008 yaitu sebesar 1.242 point.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana pengaruh faktor–faktor dari luar negeri yaitu Harga Emas Dunia (Gold), Harga Minyak Dunia (WTI) dan Dow Jones Industrial Avarage (DJIA) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2007 : 01-2014 : 06?
2. Bagaimana pengaruh faktor–faktor dari dalam negeri yaitu BI rate, M2 dan Inflasi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2007 : 01-2014 : 06?

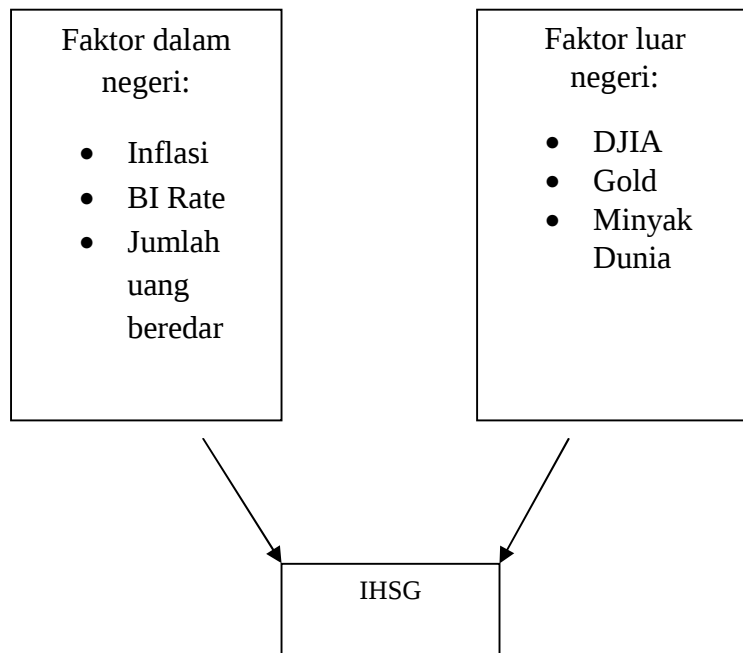
C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor–faktor dari luar negeri yaitu Harga Emas Dunia (Gold), Harga Minyak Dunia (WTI) dan Dow Jones Industrial Avarage (DJIA) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2007 : 01-2014 : 06.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor – faktor dari dalam negeri yaitu BI rate, M2 dan Inflasi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2007 : 01-2014 : 06.

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Pergerakan IHSG dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor–faktor dari dalam negeri dan luar negeri, faktor–faktor dari dalam negeri sendiri yaitu dengan Inflasi, M2 dan BI rate yang berhubungan dengan pergerakan IHSG ini sendiri, ketika M2 naik maka inflasi akan naik sehingga Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga BI rate untuk menekan M2 dan inflasi, ketika BI rate naik maka para investor cenderung lebih memilih menginvestasikan dananya ke dalam BI rate yang lebih menguntungkan dibandingkan menginvestasikan dananya ke IHSG.

Sedangkan dari faktor–faktor luar negeri sendiri dengan Gold, WTI dan DJIA sendiri pun berpengaruh terhadap pergerakan IHSG, kenaikan harga emas akan mendorong penurunan IHSG karena investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman daripada berinvestasi di IHSG. Lalu ketika WTI akan naik, bagi negara pengimpor minyak kenaikan WTI adalah suatu kerugian, karena jika minyak dunia akan naik maka investor akan menginvestasikan dana mereka ke komoditi minyak dibandingkan menginvestasikan dananya ke saham, dan dengan naiknya kurs maka akan menaikkan harga impor barang, apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, maka perusahaan yang tergabung di DJIA di Indonesia pun akan mengalami dampak kenaikan harga barang impor tersebut sehingga membuat harga akan naik yang menyebabkan para investor lebih memilih menanamkan dananya ke investasi berjangka lainya daripada menanamkan modalnya di IHSG.



Gambar 7. Kerangka Pemikiran Teoritis

E. Hipotesis

1. Diduga variabel harga emas dunia(Gold) berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2007 : 01-2014 : 06.
2. Diduga variabel DJIA berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2007 : 01-2014 : 06.
3. Diduga variabel harga minyak dunia (WTI) berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2007 : 01-2014 : 06.
4. Diduga variabel BI rate berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2007 : 01-2014 : 06.
5. Diduga variabel M2 berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2007 : 01-2014 : 06.
6. Diduga variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2007 : 01-2014 : 06.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan

Bab II. Tinjauan Pustaka dan penelitian terdahulu. Berisikan teori-teori ekonomi yang memiliki kaitan dengan penelitian ini serta penelitian terdahulu yang menjadi rujukan serta acuan dalam penelitian ini

Bab III. Metode penelitian. Membahas tentang tahapan penelitian, data dan sumber data, batasan variabel, alat analisis serta pengujian hipotesis

Bab IV. Hasil Perhitungan dan pembahasan. Berisikan analisis hasil perhitungan secara kuantitatif dan kualitatif

Bab V. Simpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN